

## **POLICING WITH LOVE ; MEWUJUDKAN SOSOK POLISI YANG TEGAS DAN HUMANIS<sup>1</sup>**

AKBP. Drs.Firli,M.Si<sup>2</sup>

### **Abstraksi :**

*Paradigma perpolisian modern menunjukkan bahwa sistem perpolisian yang dianggap berhasil merupakan perpolisian yang mengutamakan tindakan pencegahan daripada penindakan. Keberhasilan Polri bukan lagi diukur dari berapa banyak Polisi menangkap pelaku tindak pidana, namun lebih bagaimana Polisi mampu menekan sekecil mungkin terjadinya tindak pidana. Polisi tidak dapat mengharapkan partisipasi masyarakat apabila Polisi sendiri tidak menghormati HAM, menyalahgunakan wewenang atau menunjukkan perilaku tidak profesional. Ketika Polisi berperilaku negatif, kepercayaan masyarakatpun hilang, demikian pula sebaliknya jika Polisi berperilaku positif, kepercayaan masyarakat tumbuh subur. Policing with Love atau Polisi dengan Cinta Kasih adalah cara-cara Pemolisian untuk mewujudkan Visi Polri yaitu terwujudnya postur Polri yang profesional, bermoral dan modern sebagai pelindung, pengayom dan pelayan masyarakat yang terpercaya dalam melindungi masyarakat dan menegakkan hukum.*

**Kata Kunci :** Perpolisian modern, humanis, hak asasi manusia, penegakan hukum

### **Pendahuluan**

Reformasi Polri yang sudah berjalan kurang lebih 8 ( delapan ) tahun

1. Tulisan pernah disampaikan pada acara Seminar Nasional " Pemolisian dengan cinta kasih ( *Policing with love*) mewujudkan sosok polisi yang tegas dan humanis", 3 Maret 2009 di Semarang, telah dilakukan beberapa penambahan seperlunya..
2. AKBP. Drs.Firli,M.Si, Kapolres Brebes

mengharuskan Polri melakukan perubahan paradigma didalam pemeliharaan keamanan ketertiban masyarakat ( Harkamtibmas ), pemberian pelayanan, pengayoman dan perlindungan kepada masyarakat serta dalam penegakan hukum tetap menjunjung tinggi Hak Asasi Masyarakat ( HAM ).

Pendekatan komunitas dalam pemolisian diterapkan Polri sebagai salah satu implementasi upaya melakukan perubahan paradigma petugas Polri dari pemolisian yang konvensional ( reaktif, birokrasi solving, crime prevention, berupaya mengurangi rasa takut masyarakat ) dengan harapan Polri mampu meraih legitimasi yang terkikis selama orde baru.

Paradigma perpolisian modern menunjukkan bahwa sistem perpolisian yang dianggap berhasil merupakan perpolisian yang mengutamakan tindakan pencegahan daripada penindakan. Keberhasilan Polri bukan lagi diukur dari berapa banyak Polisi menangkap pelaku tindak pidana, namun lebih bagaimana Polisi mampu menekan sekecil mungkin terjadinya tindak pidana.

Kebijakan pemolisian masyarakat ( polmas ) merupakan salah satu strategi organisasi Polri yang harus dipahami oleh setiap individu anggota Polri dan harus dilakukan mulai dari tingkat pelaksanaan lapangan di Polsek sampai dengan tingkat pusat Mabes Polri.

Ditingkat daerah, Kepala Kepolisian Daerah Jawa Tengah telah meluncurkan kebijakan pelaksanaan Polmas dengan konsep *Policing With Love* atau Polmas dengan cinta kasih. Konsep tersebut menitik beratkan kepada sikap dan perilaku petugas Polmas dalam pelaksanaan tugasnya harus selalu ikhlas, penuh cinta kasih baik ketika berkomunikasi maupun ketika bersentuhan langsung dengan masyarakat. Harapannya adalah masyarakat semakin dekat dengan Polisi dan mau berpartisipasi secara aktif menciptakan situasi lingkungan yang aman, tertib dan terkendali.

Saling menghormati dan saling percaya adalah tujuan utama kemitiaan Polisi dengan masyarakat, dan hal itu sejalan dengan pemolisian dengan cinta kasih ( *Policing With Love* ) sebagaimana dijabarkan Kapolda Jateng Irjen Alex Bambang Riatmojo berisikan pemikiran bagaimana sikap, perilaku, moralitas dan profesionalisme anggota Polri untuk memenangkan hati rakyat ( *How to win the public* ) dan bagaimana hukum bisa ditegakkan tapi tidak melukai ( Humanis ).

Tugas pokok Polisi adalah sebagai pelindung, pengayom, pelayan masyarakat dan menegakan hukum dalam rangka menciptakan kamtibmas. Sementara itu anggota masyarakat dapat memainkan peranan yang sangat penting dalam membantu Polisi dalam melaksanakan tugas – tugasnya.

Patut kita sadari, partisipasi aktif masyarakat tidak datang begitu saja. Polisi tidak dapat mengharapkan partisipasi masyarakat apabila Polisi sendiri tidak menghormati HAM, menyalahgunakan wewenang atau menunjukkan perilaku tidak profesional. Ketika Polisi berperilaku negatif, kepercayaan masyarakatpun hilang, demikian pula sebaliknya jika Polisi berperilaku positif, kepercayaan masyarakat tumbuh subur.

### **Polisi yang Profesional dan Bermoral dengan *Policing With Love* :**

*Policing with Love* atau Polisi dengan Cinta Kasih adalah cara-cara Pemolisian untuk mewujudkan Visi Polri yaitu terwujudnya postur Polri yang profesional, bermoral dan modern sebagai pelindung, pengayom dan pelayan masyarakat yang terpercaya dalam melindungi masyarakat dan menegakkan hukum.

Konsep tersebut menitikberatkan kepada sikap dan perilaku petugas polmas didalam pelaksanaan tugasnya yang harus selalu ikhlas, penuh cinta kasih baik ketika berkomunikasi maupun ketika bersentuhan langsung dengan masyarakat. Harapannya adalah masyarakat akan semakin dekat dengan Polisi dan mau berpartisipasi secara aktif didalam menciptakan situasi lingkungan yang aman, tertib dan terkendali.

Polmas dengan *Policing With love* adalah dua bagian yang tak terpisahkan. Keduanya saling melengkapi demi terwujudnya visi Polri yang profesional dan bermoral.

Polmas adalah segala hal ihwal yang berkaitan dengan segala upaya untuk menemukan dan mengidentifikasi setiap persoalan dan cara pemecahan permasalahannya. Sedangkan *Policing With Love* adalah segala tindakan polisi yang didasari sikap yang baik dengan keterampilan yang dimilikinya.

Inti dari polmas ada 2 aspek yaitu :

1. Kemitraan;
2. *Problem solving*.

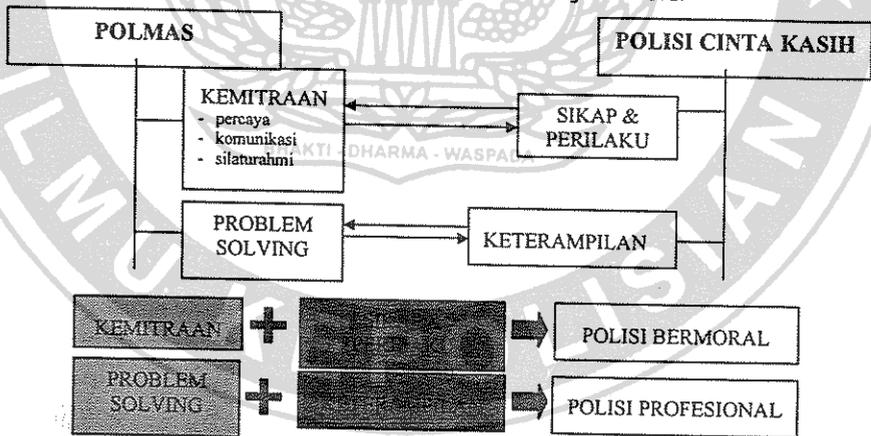
Pemolisian cinta kasih juga mempunyai 2 aspek yaitu :

1. Sikap, perilaku dan perbuatan;
2. Keterampilan, keahlian.

Jika kedua hal ini kita kaitkan maka Kemitraan adalah membangun kepercayaan, komunikasi dan silaturahmi antara polisi dengan masyarakat. Untuk melaksanakan hal tersebut seorang anggota harus dilandasi dengan sikap, perilaku dan perbuatan yang baik. Tanpa hal tersebut, tidak akan mungkin terjadi kemitraan apalagi keyakinan masyarakat terhadap polisi. Muara dari keduanya adalah membentuk polisi yang bermoral.

Sedangkan *problem solving* adalah kemampuan memecahkan permasalahan terutama hukum yang ada di masyarakat. Untuk melaksanakan hal ini seorang polisi harus dibekali dengan keterampilan dan keahlian. Muara dari kedua hal ini adalah menciptakan polisi yang profesional. Tidak mungkin kita menyelesaikan suatu masalah tanpa keterampilan atau keahlian. Tetapi, dalam menyelesaikan masalah kita juga harus mempunyai sikap dan perilaku yang berkaitan dengan moral. (*lihat gambar*)

Keterkaitan Konsep Pemolisian Masyarakat dan *Policing With Love*:



*Policing with Love* menjabarkan bahwa konsep tersebut sarat kaitannya dengan 2 (dua) elemen kunci Polri yaitu Tri Bhrata sebagai pedoman hidup dan Catur Prasetya sebagai pedoman kerja. Sikap, perilaku, mental dan kepribadian anggota Polri yang santun, membela kebenaran dan menjunjung

tinggi HAM merupakan cerminan dari nilai-nilai Tri Bhrata dengan hasil yang diinginkan adalah **Polisi yang bermoral**, sedangkan keterampilan/skill, keahlian profesi kepolisian dalam rangka mengemban tugas pokok Polri merupakan cerminan dari Catur Prasetya dengan hasil yang diinginkan adalah **Polisi yang Profesional**. Jadi pemahaman terhadap konsep *Policing With Love* adalah cara-cara Pemolisian untuk mewujudkan Visi Polri yaitu terwujudnya postur Polri yang profesional, bermoral dan modern sebagai pelindung, pengayom dan pelayan masyarakat yang terpercaya dalam melindungi masyarakat dan menegakkan hukum.

*Policing With Love* memuat bagaimana anggota Polri dalam bersikap dan berperilaku secara pribadi di lingkungan keluarga, lingkungan kenegaraan, lingkungan kelembagaan/kedinasan dan lingkungan masyarakat serta memuat bagaimana anggota Polri bertindak/berbuat dalam rangka mengemban tugas di lapangan.

Aplikasi Polmas dengan Cinta Kasih mendasarkan kepada prinsip-prinsip yang tertuang dalam Tri Bhrata dan Catur Prasetya Polri guna meraih kepercayaan masyarakat adalah sebagai berikut :

A. Mewujudkan Polisi Yang Bermoral.

1. Sikap.

- a. Berpenampilan yang rapi, bersih dan menarik mulai dari rambut sampai dengan pakaian yang dikenakan.
- b. Sopan dan santun dengan tetap menerapkan pola sikap 3 S (senyum, sapa, salam).
- c. Berpenampilan sederhana dan tidak terkesan sombong.
- d. Ramah dan selalu menerima dengan tangan terbuka.
- e. Tidak merasa lebih tinggi dari orang lain.

2. Perilaku.

a. Dalam lingkungan keluarga/pribadi.

1. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dengan menjalankan ibadah sesuai agama yang dianutnya.

2. Menjunjung tinggi sumpah sebagai anggota Polri .
3. Melaksanakan tugas kepada bangsa dan negara dengan niat murni.
4. Menjadi teladan/ccontoh yang baik bagi keluarga.
5. Menjaga hubungan yang harmonis didalam keluarga.
6. Saling menghormati dan saling menghargai terhadap sesama keluarga.
7. Menghindari perilaku tidak terpuji dalam keluarga.

b. Dalam lingkungan Kenegaraan.

1. Menjunjung tinggi Pancasila dan UUD 1945 sebagai landasan ideologi dan konstitusi bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Menjunjung tinggi dan mengutamakan kepentingan bangsa daripada kepentingan pribadi atau golongan.
3. Menjaga, memelihara dan meningkatkan rasa aman dan tenteram bangsa dan negara RI.
4. Menjaga fasilitas umum dan hak milik perorangan.
5. Menunjukkan penghargaan dan saling kerjasama dengan sesama pejabat negara.
6. Menjaga keutuhan wilayah hukum Negara Republik Indonesia.

c. Dalam lingkungan Kelembagaan/Kedinasan.

1. Selalu menjaga citra dan kehormatan institusi Polri.
2. Menjalankan tugas sesuai dengan visi dan misi Polri.
3. Memperlakukan sesama anggota sebagai subyek yang bermartabat yang ditandai pengakuan akan hak dan kewajiban yang sama.
4. Mengembangkan semangat kebersamaan serta saling mendorong untuk meningkatkan kinerja pelayanan pada kepentingan umum.
5. Menjunjung tinggi kedisiplinan, kesopanan dan kejujuran.

6. Memiliki dedikasi, loyalitas dan hierarki terhadap tugas.

7.. Menghindari perilaku tidak terpuji.

d. Dalam lingkungan Masyarakat.

1. Menghormati harkat dan martabat manusia melalui penghargaan serta perlindungan terhadap HAM.
2. Menjunjung tinggi prinsip kebebasan dan kesamaan bagi semua warga masyarakat.
3. Menghindari diri dari perbuatan tercela dan menjunjung tinggi nilai kejujuran, keadilan dan kebenaran.
4. Menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat tanpa membedakan suku, agama, ras, status sosial maupun agama.
5. Peka terhadap sekelilingnya dan membantu memecahkan permasalahan-permasalahan sosial.
6. Menjadi contoh/teladan dalam kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan/norma-norma yang berlaku di masyarakat.
7. Aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan serta menjadi motivator ataupun dinamisator di lingkungannya.

B. Mewujudkan Polisi Yang Profesional

Dijabarkan dalam tugas masing-masing satuan dan fungsi.

### **Tegas dan Humanis**

Reformasi Polri yang sudah berjalan kurang lebih 8 tahun mengharuskan Polri melakukan perubahan paradigma didalam pemeliharaan keamanan keteriban masyarakat (harkamtibmas), pemberian pelayanan, perlindungan dan pengayoman kepada masyarakat serta didalam penegakkan hukum dengan tetap menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM). Hal tersebut tertuang dalam UU No 2 tahun 2002 pasal 19 ayat (1) yang berbunyi *Dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya, pejabat Kepolisian Negara Republik Indonesia senantiasa bertindak berdasarkan norma hukum dan*

*mengindahkan norma agama, kesopanan, kesusilaan, serta menjunjung tinggi hak asasi manusia.*

Sikap militeristik yang diterapkan pemerintah selama 32 tahun sudah seharusnya ditinggalkan. Doktrin "To kill or to be kill" (membunuh atau dibunuh) pun harus ditinggalkan jauh jauh karena memang tidak sejalan dengan tugas tugas kepolisian yang pebuh cinta kasih, memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan publik. Doktrin kepolisian universal yang meliputi "to serve, not to be served" (melayani, bukan untuk dilayani) dan "to protect" (melindungi), sebaliknya harus terus ditumbuhkembangkan dan tertanam dalam sanubari setiap insan bhayangkara.

Namun kita menyadari bahwa Sistem yang dilaksanakan di Polri sangat tergantung oleh sistem tata pemerintahan. Saat sekarang, sistem pemerintahan kita yang sudah menapak pada era demokrasi, membuat Polri harus mengikutinya. Artinya Polri harus menjadi bagian dari demokrasi dengan menjadi polisi sipil yang demokratis dengan lebih mengedepankan fungsi pelayanan kepada masyarakat, dan bukan lagi mengedepankan mental penguasa.

Polisi Sipil yang demokratis adalah

1. Dalam melaksanakan tugas polisi harus sesuai dengan prinsip demokrasi, lebih memprioritaskan hak asasi manusia dan mengutamakan tindakan pencegahan. Hal ini sesuai dengan UU NO 2 tahun 2002 pasal 19 mengutamakan tindakan pencegahan.
2. Apapun yg dilakukan polisi harus mengidentifikasi dirinya bahwa dia adalah pelayan, pelindung dan pengayom karena polisi sebagai pemegang kepercayaan publik harus dianggap sebagai profesional.
3. Polisi harus memberikan perlindungan primer terhadap keselamatan nyawa dan harta benda. Hal ini sesuai dengan Tribrata yang kedua dan Catur Prasatya yang kedua.
4. Polisi harus melayani masyarakat dan menganggap diri mereka bertanggung jawab kepada masyarakat
5. Polisi harus bersikap egaliter. Artinya polisi bertindak, bertingkah laku atau bersikap sesuai dengan penghormatan atas derajat martabat manusia

serta hak asasi manusia yang paling dasar dan adanya persamaan hak atas perlakuan hukum dan HAM. Polisi tidak boleh memposisikan dirinya lebih tinggi dari masyarakat karena polisi adalah pelayan.

6. Polisi diharapkan melaksanakan tugas-tugas mereka dalam sikap/cara yang non diskriminatif.

Pendekatan komunitas dalam pemolisian diterapkan Polri sebagai salah satu implementasi dari upaya untuk melakukan perubahan paradigma petugas Polri dari pemolisian yang konvensional (reaktif, birokrasi paternalisti, penekanan pada penegakkan hukum) menuju pemolisian yang modern (*pro-aktif, problem solving, crime prevention*, berupaya mengurangi rasa takut masyarakat) dengan harapan Polri mampu meraih kembali legitimasi yang terkikis selama orde baru.

Dalam *Policing with Love*, polisi modern yang dimaksud adalah polisi yang mempunyai sikap tegas dan humanis. Tegas dan humanis adalah dua bagian yang harus dijalankan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Contoh : seorang polisi yang melihat seseorang melanggar aturan lalu lintas, maka sebagai seorang penegak hukum, dia harus tegas memberhentikan orang tersebut demi peraturan. Tapi dia juga harus mengedepankan moral dengan cara bertindak simpatik kepada pelanggar tersebut.

Contoh yang lain adalah ketika kita melakukan penangkapan : Dalam melakukan tindakan ini, kita tidak serta merta datang ke rumah tersangka dan mendobrak pintunya. Hal pertama yang harus kita lakukan adalah lapor kepada penguasa setempat (RT, RW, Kades dsb) dengan tetap menyiagakan anggota di tempat-tempat yang memungkinkan tersangka lolos. Jika terpaksa dilakukan tindakan tegas berupa penembakan kepada tersangka, langkah selanjutnya yang harus kita lakukan adalah menolongnya, memberitahukan kepada keluarga semua kejadian dan memberikan alasan kenapa kita melakukan tindakan tersebut. Bahkan bilamana tersangka meninggal dunia, maka kita berkewajiban memberikan empati kepada keluarganya berupa pemberian bantuan biaya atau mengikuti upacara ritual keagamaan mengenang almarhum/almarhumah.

Wujud *Policing With Love* tidak ada batasan. Pemolisian dengan cinta kasih sangat luas dan tidak berada dalam satu aspek kehidupan saja. Ia dapat berada dalam wilayah kerja polisi maupun tidak. Bahkan bukan hanya kepada

sesama manusia, tapi juga kepada lingkungan, alam dan sebagainya sesuai dengan 8 aspek kehidupan (*asta gatra*)

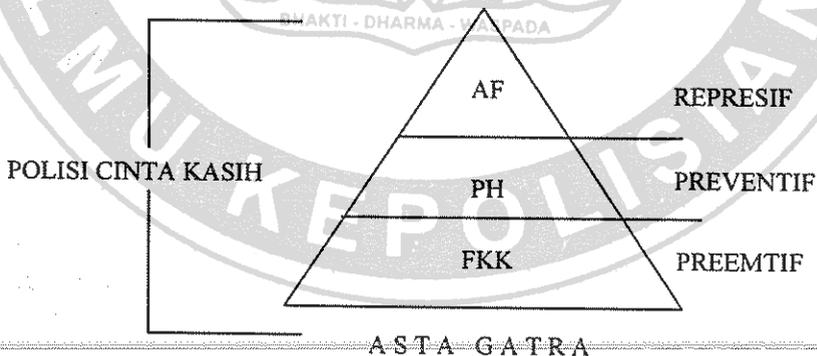
Contoh tindakan polisi dalam mewujudkan cinta kasih yang bukan merupakan tugas polisi (terhadap alam, terutama bencana alam) :

**Preemtif** : Membuat himbauan kamtibmas pada bulan-bulan di musim hujan berupa spanduk, pamflet, leaflet maupun brosur dengan kalimat-kalimat ajakan untuk bersama-sama menjaga alam dan waspada terhadap bencana yang mungkin saja tiba-tiba menimpa.

**Preventif** : Melaksanakan kegiatan reboisasi pada tempat-tempat yang dikhawatirkan terjadi bencana. Polres Brebes dalam hal ini telah melakukan kegiatan berupa penanaman 5 ribu pohon jati di Sirampog dan Kersana menjadi bukti hal tersebut. Demikian juga saat berasama masyarakat Randusanga Brebes melaksanakan kegiatan penanaman *mangrove* guna mencegah terjadinya pendangkalan di muara Sungai Sigeleng.

**Represif** : Bersama-sama menanggulangi bencana dengan datang langsung ke tempat kejadian; menyelamatkan korban tanah longsor dan memberikan santunan kepada korban untuk meringankan beban, terutama ekonomi.

Pemolisian Cinta Kasih dan Tindakan Kepolisian :



Keterangan :

FKK : Faktor Korelatif Kriminogen yaitu Kondisi dan situasi lingkungan masyarakat yang ditinjau dari berbagai aspek kehidupan

masyarakat sangat berpengaruh terhadap terjadinya gangguan keamanan dan ketertiban dan atau kejahatan

PH : Police Hazard : Keadaan atau situasi yang mengandung resiko dan sangat mempengaruhi terjadinya kejahatan, dan memerlukan kehadiran, keberadaan dan pengawasan polisi

AF : Ancaman Faktual yaitu Perbuatan melawan hukum yang secara nyata mengganggu ketertiban dan keamanan atau yang meresahkan masyarakat.

Kebijakan Kapolda Jawa Tengah tentang Pemolisian dengan cinta kasih perlu terus dikembangkan karena melihat sulitnya melakukan perubahan budaya (Kultural). Diharapkan dengan Pemolisian dengan cinta kasih, perubahan budaya kepolisian segera dapat diwujudkan dan tindak kekerasan antara polisi dan masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini harus segera dihentikan, maka cara menghentikannya adalah dengan semangat cinta kasih.

Teori kekerasan (*Violence Theory*) membagi sebab-sebab kekerasan menjadi 2 :

1. *Agression versus aggression* (kekerasan melawan kekerasan), yaitu kekerasan terjadi karena adanya kekerasan sebelumnya.
2. *Frustration Agression* (frustrasi kekerasan), yaitu kekerasan yang disebabkan karena frustrasi.

Sebab-sebab kekerasan seperti ini sering terjadi dalam kegiatan unjuk rasa. Dalam unjuk rasa, kekerasan biasanya terjadi karena ada kekerasan sebelumnya, misal seorang polisi yang memukul salah seorang pengunjuk rasa kemudian dibalas oleh pengunjuk rasa yang lain dan seterusnya.

Rasa frustrasi yang dialami dua belah pihak ini juga tak jarang menjadi api sehingga terjadi kekerasan. Bagi pengunjuk rasa, frustrasi timbul karena tidak bisa merealisasikan keinginannya: masuk lokasi, bertemu dengan orang yang dimaksud, menyampaikan aspirasi secara langsung dan sebagainya. Karena yang berhadapan langsung adalah polisi, maka yang dituduh menjadi penyebabnya tentu saja polisi. Demikian juga dengan anggota polisi yang merasa frustrasi karena tidak bisa melaksanakan rencana-rencana bersama keluarganya hanya karena mengurus pengunjuk rasa. Dari kedua rasa frustrasi

inilah timbul kekerasan yang akhirnya merugikan kedua belah pihak.

Untuk mengeliminir penyebab kekerasan ini, cara yang paling ampuh adalah dengan cinta kasih. Dengan cinta kasih, apapun kondisi dan situasinya anggota Polri dapat mengatakan dalam dirinya bahwa dia adalah pelayan, pelindung dan pengayom masyarakat.

Banyak cara untuk meredam aksi unjuk rasa dan mengeliminir kejadian yang tidak diinginkan. Contoh kecilnya adalah menyiapkan air minum ataupun permen untuk para pengunjung rasa. Lewat hal sekecil itu saja akan terjadi komunikasi intens antara polisi dengan pengunjung rasa. Dengan komunikasi yang intens akan timbul kesepahaman sehingga tercipta kemitraan yang baik. Jika sudah terjadi kemitraan maka tidak ada celah untuk melakukan tindak kekerasan.

Kebijakan Polisi dengan cinta kasih ini di satu sisi harus dilakukan polisi, di sisi lain juga diberikan kepada *stakeholder* kepolisian. Dengan cinta kasih yang selalu tertanam dalam diri polisi maka tidak akan ada kekerasan yang dilakukan kepada rakyat, demikian juga sebaliknya, jika masyarakat mempunyai cinta kasih maka tidak akan ada kekerasan yang dilakukan kepada polisi.

Cinta kasih bukanlah milik satu golongan tertentu karena cinta kasih bersifat universal dari dan untuk siapa saja. Bahkan dalam agama Islam, setiap kali kita akan melakukan sesuatu pekerjaan harus diawali "semangat" cinta kasih dengan membaca basmalah.

Berebel dengan semangat pemolisian dengan cinta kasih kita berharap kecintaan kita antar sesama, kecintaan kita terhadap lingkungan kan secara berkelanjutan dengan membuahkan hasil tewujudnya agenda nasional ( Indonesia yang aman, Indonesia yang adil dan demokratis dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat ) akan bermuara pada terwujudnya tujuan negara sebagaimana diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945.

Oleh karena itu marilah kita tebarkan bibit cinta kasih agar negeri kita, Indonesia, agar dapat mencapai tujuan yang kita cita-citakan bersama dengan ridho Allah SWT Tuhan yang maha ESA. Amin.....